

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pariwisata telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Dilansir dalam travel.tempo.co pada tanggal 19 September 2020, "Tren wisatawan itu mulai memperlihatkan perubahan, dari tadinya berwisata karena ingin mengisi waktu luang, sekarang wisatawan mulai mengaitkan dengan hobi, gaya hidup, dan aspek petualangan," kata Sekretaris Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Winarno Sudjas. Menurut Cordina, Gannon, dan Croall (2019), objek wisata yang unik menjadi pilihan masyarakat dengan tujuan untuk mencari pengalaman baru yang berbeda dari biasanya. Hal tersebut menjadi peluang bagi penyedia destinasi pariwisata untuk membuat destinasi-destinasi yang unik dan beragam namun tidak lupa akan tujuan utamanya yaitu berfokus pada kepuasan dan memenuhi kebutuhan wisatawan (Trauer, 2006). Sejalan dengan hal tersebut maka konsep *special interest tourism* menjadi hal yang menarik untuk dijelajahi.

Special interest tourism atau pariwisata minat khusus mengacu pada kegiatan pariwisata yang didasarkan atas minat dan motivasi spesifik wisatawan dengan tujuan untuk menemukan pengalaman baru yang tidak bersifat umum. Dilansir dalam desabisa.com pada 21 November 2020, wisatawan yang melakukan wisata minat

husus biasanya berkeinginan untuk mewujudkan minat dan ketertarikannya terhadap suatu objek wisata.

Menurut Kruja dan Gjyrezi (2011), pariwisata minat khusus terdiri dari berbagai bentuk perjalanan minat khusus yang telah dikenal sebagai pasar khusus selama bertahun-tahun dan mendapatkan popularitas di antara para pelaku industri pariwisata. Beberapa di antaranya telah menjadi berkelanjutan dan dianggap sebagai kategori pariwisata minat khusus. Kategori utama pariwisata minat khusus adalah sebagai berikut:

- a. *Adventure tourism;*
- b. *Rural Tourism;*
- c. *Cultural tourism;*
- d. *Religious tourism;*
- e. *Ecotourism;*
- f. *Culinary tourism;*
- g. *Wildlife tourism;*
- h. *Heritage tourism;*
- i. *Medical tourism.*

TABEL 1
Spesifikasi Special Interest Tourism

<i>Types Based on Nature</i>	<i>Types Based on Culture</i>	<i>Types Based on Education</i>	<i>Types Based on a Hobbies</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Botanical Tourism</i> • <i>Farm Tourism</i> • <i>Mountain Tourism</i> • <i>Nature Tourism</i> • <i>Air Sport Tourism</i> • <i>Winter / Ski Tourism</i> • <i>Village Tourism</i> • <i>Bird Watching</i> • <i>Water Sport Tourism</i> • <i>Agricultural Tourism</i> • <i>Highland Tourism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dark Tourism</i> • <i>Ethnic Tourism</i> • <i>Festival Tourism</i> • <i>Silk Road Tourism</i> • <i>Faith Tourism</i> • <i>Cultural Tourism</i> • <i>Third Age Tourism</i> • <i>Cultural Heritage Tourism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Educational Tourism</i> • <i>Youth Tourism</i> • <i>Congress Tourism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shopping Tourism</i> • <i>Hunting Tourism</i> • <i>Golf Tourism</i> • <i>Gambling Tourism</i> • <i>Adventure Tourism</i> • <i>Cave Tourism</i> • <i>Rafting Tourism</i> • <i>Wine Tourism</i> • <i>Yacht Tourism</i>

Sumber: Kozak dan Bahce, 2006

Dalam beberapa waktu belakangan ini, destinasi wisata yang tergolong dalam *special interest tourism* khususnya pada *Cultural Tourism* mulai populer dan dilirik oleh masyarakat yaitu *dark tourism* atau wisata kelim (Kurnaz, Ceken, dan Kilic, 2013). Istilah *Dark Tourism* pertama kali dicetuskan Prof Malcom Foley dan John Lennon dari Glasgow Caledonian University pada tahun 1996 (jogja.tribunnews.com). Definisi asli Lennon dan Foley (1996) dari *dark tourism* adalah tindakan wisatawan yang bepergian ke situs yang terkait dengan kematian, tragedi, bencana, kerusakan dan penderitaan. Golongan masyarakat tertentu menganggap peristiwa atau kejadian yang bertema kematian ini adalah hal yang menarik (Hopkins, 2011). Direktur Eksekutif Institut Penelitian *Dark Tourism* di Universitas Central Lancashire di Inggris, Philip

Stone, juga mengatakan adanya selera masyarakat yang membuat destinasi ini makin berkembang (travel.detik.com diakses pada 19 September 2020).

Salah satu destinasi yang menawarkan banyak sekali aktivitas *dark tourism* yaitu Kabupaten Toraja Utara. Toraja Utara memiliki spesifikasi destinasi dan atraksi wisata yang unik. Umumnya destinasi wisata Toraja mengarahkan pendatang untuk mengenal “Budaya Kematian” suku Toraja di kawasan pekuburan kuno serta upacara pemakaman “*Rambu Solo*” yang bersumber dari kepercayaan Aluk Todolo. Upacara pemakaman ini merupakan adat istiadat turun temurun dan telah menarik minat wisatawan sejak dahulu kala. Terdapat pula kawasan pekuburan kuno yang terkenal di Toraja yaitu Kete’ Kesu. Desa wisata yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya ini merupakan kompleks pekuburan kuno yang merupakan sisa kebudayaan megalitik yang paling lengkap di Toraja Utara (Tangdilintin, 1980). Selain itu terdapat pula kuburan batu Londa. Londa merupakan kuburan masa lampau di Toraja Utara untuk kalangan bangsawan. Dulunya gua ini adalah benteng pertahanan dengan nama Benteng Tarangenge yang digunakan untuk mengantisipasi serangan Kerajaan Bone. Terdapat dua gua di sebelah kanan dan kiri. Masing-masing gua adalah tempat disimpannya peti mati kalangan bangsawan Toraja (Tangdilintin, 1980). Yang terakhir merupakan Batu Megalitikum Bori Kalimbuang. Terdapat menhir yang didirikan untuk menghormati leluhur mereka yang meninggal, membangun menhir pun harus disertai upacara adat yang sakral. Kawasan Bori Kalimbuang dibagi menjadi beberapa area berdasarkan fungsinya, Salah satunya yakni tempat upacara penguburan adat *Rambu Solo*’ (Tangdilintin, 1980). Hal ini membuat upacara pemakaman serta pekuburan kuno

yang terdapat di Kab. Toraja Utara menjadi destinasi *dark tourism* karena banyak diminati oleh wisatawan minat khusus lokal maupun mancanegara.

Dalam proses penyampaian makna dari destinasi *dark tourism* kepada wisatawan, dibutuhkan kemampuan profesional dari pramuwisata atau *tour guide*. Pramuwisata yang terdapat pada destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara biasanya merupakan masyarakat lokal yang familier dengan adat dan budaya sekitar. Berdasarkan keadaan di lapangan, pramuwisata yang bertugas di destinasi *dark tourism* ini merupakan pramuwisata khusus atau disebut juga dengan *specialized guide*. Menurut Oka A. Yoeti (2013) pramuwisata khusus merupakan pramuwisata yang mempunyai pengetahuan mengenai objek wisata secara khusus mendalam mengenai satu atau lebih objek wisata seperti kebudayaan, arkeologi, sejarah teknik perdanganan, keagamaan, ilmiah margasatwa, perburuan, dan lain selanjutnya yang mempunyai izin usaha atau kegiatan untuk membimbing perjalanan dan memberikan penerangan kepada wisatawan baik sebagai perseorangan atau sebagai kelompok dengan menggunakan satu atau beberapa bahasa tertentu.

Selain daya tarik wisata yang dalam hal ini adalah destinasi *Dark Tourism* sebagai faktor utama pemicu kunjungan, perlu juga didukung dengan produk narasi, dalam hal ini produk narasi yang dimaksud adalah interpretasi. Interpretasi ini menjadi penting karena akan menambah pengalaman wisatawan bahkan mampu membuat wisatawan merasakan hal yang nyata selama berada di destinasi. Kepuasan pengunjung juga didasarkan pada kualitas interpretasi di destinasi wisata (Setiaji, Yudi, dkk, 2020). Untuk mewujudkan interpretasi yang berhasil tersampaikan kepada wisatawan ini

diperlukan keterampilan pemandu wisata atau interpreter sebagai pembawa pesan melalui kegiatan pemanduan (Setiaji, Yudi, dkk, 2020). Interpretasi yang disampaikan oleh interpreter ini dianggap sebagai strategi penting dalam mencapai tujuan wisata budaya (Moscardo, 1996). Interpretasi adalah cara utama situs *dark tourism* berkomunikasi dengan pengunjung. Menyediakan interpreter-interpreter atau pemandu wisata khusus yang berkualitas juga merupakan salah satu langkah yang dapat diwujudkan pengelola pariwisata minat khusus dalam mewujudkan pelayanan prima kepada wisatawan (www.haryhermawan.com). Sebuah tur interpretatif memungkinkan pengunjung untuk lebih mengenal daerah tersebut dan menjadi tertarik dengan budaya dan sejarah mereka dengan bantuan interpreter yang profesional (Ap & Wong, 2001). Pada destinasi *dark tourism* sendiri, interpretasi sangat penting sebagai sebagai penghubung antara pengunjung dengan destinasi *dark tourism* dan diindikasikan bahwa interpretasi merupakan kunci dari kepuasan wisatawan terhadap sebuah destinasi. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori dari Weiler dan Ham (2010) yang mengatakan bahwa interpretasi dapat diukur melalui 3 kategori utama yaitu *Cognitive Outcomes*, *Affective Outcomes*, dan *Behavioral Outcomes*.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti ingin mengukur bagaimana hasil interpretasi pada destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara melalui sebuah penelitian mengenai **“Interpretasi Destinasi Dark Tourism di Kabupaten Toraja Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana interpretasi pada destinasi *dark tourism* di Kab. Toraja Utara?

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana elemen *Cognitive Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana elemen *Affective Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana elemen *Behavioral Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui elemen *Cognitive Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara
2. Untuk mengetahui elemen *Affective Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara
3. Untuk mengetahui elemen *Behavioral Interpretation Outcome* pada interpretasi destinasi *dark tourism* di Kabupaten Toraja Utara

D. Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan sedang terjadi pandemi COVID-19 sehingga mengakibatkan terbatasnya pergerakan wisatawan untuk berinteraksi secara langsung dengan

peneliti maka dari itu pengambilan sampel dilakukan melalui media *online* yaitu melalui media *google form*.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan pariwisata yang berfokus kepada kualitas interpretasi pada destinasi *dark tourism*, selain itu juga penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara maupun para pelaku usaha yang bergerak di bidang pariwisata minat khusus di Kabupaten Toraja Utara seperti pelaku usaha daya tarik wisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, pemandu wisata dan interpreter untuk mengembangkan pemahaman tentang interpretasi pemanduan sebagai layanan inti yang diberikan kepada pengunjung yang selanjutnya dapat mempengaruhi bisnis masa depan *stakeholder* yang bersangkutan.